

# Rekonstruksi Model Gerakan Literasi Sekolah di Madrasah: Integrasi Literasi Keagamaan dan Literasi Umum

Rochgiyanti<sup>1</sup>, Arliani<sup>2</sup>, Sriwati<sup>3</sup>, Fathurrahman<sup>4</sup>, Akhmad Priyanka Tegar Pangabdi<sup>5</sup>

Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia<sup>1</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia<sup>2,3</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Indonesia<sup>4</sup>

SMA Negeri 13 Banjarmasin, Indonesia<sup>5</sup>

Email korespondensi: yantiunlam87@ulm.ac.id<sup>1</sup>

Naskah diserahkan: 27-04-2025;  
Direvisi: 19-08-2025;  
Diterima: 12-01-2026;

**ABSTRAK:** Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa melalui kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi GLS di MAN 1 Banjarmasin yang menerapkan pendekatan berbasis keagamaan sebagai adaptasi kontekstual program literasi nasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumen program. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 1 Banjarmasin mengimplementasikan GLS melalui tiga kegiatan terintegrasi: membaca Al-Qur'an selama 15 menit setiap pagi (kegiatan harian), sholat dhuha berjamaah dengan ceramah keagamaan (kegiatan mingguan), dan muhadhoroh serta khataman Al-Qur'an (kegiatan bulanan/tahunan). Implementasi ini berhasil meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Arab dan kedisiplinan spiritual siswa, meskipun belum sepenuhnya menyentuh literasi umum sebagaimana konsep GLS nasional. Kendala utama terjadi saat pandemi COVID-19 akibat keterbatasan akses fasilitas dan menurunnya motivasi siswa dalam pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model GLS hibrid yang mengintegrasikan literasi keagamaan dan umum, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memastikan keberlanjutan program di era modern.

**Katakunci:** GLS, kemampuan literasi, minat baca.

**ABSTRACT:** *The School Literacy Movement (GLS) is a government program that aims to increase students' reading interest and literacy skills through reading non-lesson books for 15 minutes before the lesson begins. This study aims to analyze the implementation of GLS at MAN 1 Banjarmasin which applies a religious-based approach as a contextual adaptation of the national literacy program. The research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews with principals, teachers and students, and study of program documents. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model including data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that MAN 1 Banjarmasin implemented GLS through three integrated activities: reading the Qur'an for 15 minutes every morning (daily activities), dhuha prayer in congregation with religious lectures (weekly activities), and muhadhoroh and khataman Al-Qur'an (monthly/annual activities). This implementation has succeeded in improving students' ability to read Arabic texts and spiritual discipline, although it has not fully touched*

*general literacy as the national GLS concept. The main obstacle occurred during the COVID-19 pandemic due to limited access to facilities and decreased student motivation in distance learning. This study recommends the development of a hybrid GLS model that integrates religious and general literacy, as well as the use of digital technology to ensure program sustainability in the modern era.*

**Keywords:** *GLS, literacy skills, reading interest.*

## **PENDAHULUAN**

GLS merupakan kebijakan strategis pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, implementasi kebijakan ini di berbagai sekolah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari pedoman resmi. Di Kota Banjarmasin, ditemukan adanya suatu fenomena menarik di mana mayoritas sekolah menengah mengadaptasi GLS dengan pendekatan keagamaan, yaitu membaca Al Qur'an, alih-alih buku-buku nonpelajaran seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015. MAN 1 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang secara konsisten menerapkan adaptasi tersebut, sehingga menarik untuk dikaji bagaimana implementasi GLS berbasis agama dapat mencapai tujuan peningkatan literasi peserta didik.

Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi peserta didik Indonesia yang terdokumentasi dalam berbagai suervai internasional. Temuan *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menunjukkan Indonesia hanya meraih skor 359 untuk kemampuan membaca, tertinggal dari lima negara ASEAN yaitu Singapura, Vietnam, Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand (Ahdiah, 2024). Data ini diperkuat oleh penelitian Perpustakaan Nasional yang mengungkapkan rata-rata masyarakat Indonesia hanya menghabiskan 2-4 jam per hari untuk membaca, jauh di bawah standar UNESCO yang merekomendasikan 4-6 jam per hari (Yulinda & Fernandes, 2019). Anisa et al. (2021) mengidentifikasi tiga faktor utama penyebab rendahnya minat baca di Indonesia, yaitu kurangnya budaya membaca sejak usia dini, ketidakmerataan akses fasilitas pendidikan, dan rendahnya produksi buku di daerah-daerah yang belum berkembang.

Program GLS bertujuan untuk membangun budaya literasi di sekolah melalui pembiasaan membaca. Secara khusus, program ini bertujuan mengembangkan budaya literasi, menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang menyenangkan, serta memastikan keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan beragam bahan bacaan dan mendukung berbagai strategi membaca (Dasor et al., 2021). Keberhasilan GLS sangat bergantung pada partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pustakawan (Syahrianti et al., 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan yang beragam mengenai implementasi GLS. Wulandari & Haryadi (2020) menemukan dampak positif dan signifikan GLS terhadap minat dan keterampilan membaca peserta didik SMAN 1 Purworejo. Oktariana et al. (2024) mengungkapkan bahwa implementasi literasi

dapat menumbuhkan keterkaitan peserta didik terhadap literatur kebudayaan Islam. Sebaliknya, Wicaksono & Sari (2023) menemukan bahwa implementasi GLS di SMKN 2 Boyolangu kurang maksimal dalam menumbuhkan minat baca. Wati et al. (2023) dalam penelitian di SMP NU Al-Ma'ruf Kudus menunjukkan pentingnya sistem penghargaan dan dukungan struktural dalam keberhasilan GLS. Asnewastri et al. (2023) di SMA Negeri 3 Pematangsiantar menunjukkan bahwa implementasi GLS memerlukan partisipasi aktif seluruh elemen sekolah. Kesenjangan hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi GLS dalam konteks yang berbeda.

MAN 1 Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa pertimbangan strategis. Pertama, MAN 1 Banjarmasin telah menerapkan program literasi sebelum kebijakan GLS resmi diluncurkan tahun 2016, menunjukkan komitmen jangka Panjang terhadap pengembangan literasi peserta didik. Kedua, adaptasi GLS dengan membaca Al-Qur'an di sekolah ini sejalan dengan visi sekolah untuk membentuk peserta didik yang religius dan berakhlak mulia. Ketiga, berdasarkan observasi, sekolah ini memiliki jadwal terstruktur untuk kegiatan literasi dengan pembagian harian, mingguan, dan bulanan yang dapat memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi GLS berbasis keagamaan.

Masalah penelitian yang teridentifikasi adalah adanya kesenjangan antara kebijakan GLS yang mengharuskan membaca buku non-pelajaran dengan implementasinya di MAN 1 Banjarmasin yang menggunakan Al-Qur'an sebagai bahan literasi utama. Kesenjangan ini perlu dikaji untuk memahami bagaimana adaptasi kebijakan dengan pendekatan keagamaan tetap dapat mencapai tujuan peningkatan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai implementasi kebijakan pendidikan yang fleksibel dan disesuaikan dengan konteks lokal sekolah tanpa mengorbankan tujuan utama program.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui implementasi GLS di MAN 1 Banjarmasin. Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan peneliti dapat mengamati dan mendeskripsikan proses pelaksanaan secara detail dan komprehensif. Hal ini juga diungkapkan oleh Rukajat (2018) yang menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif dapat menggambarkan peristiwa secara faktual dan akurat, sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Maret – 4 Mei 2023 di MAN 1 Banjarmasin.

Data pada penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pelaksanaan GLS di kelas X IPA 2 dan X IPS 1, mengamati kesiapan peserta didik, proses pembacaan Al-Qur'an dan peran pengawasan guru. Sementara untuk memperoleh informasi lebih dalam terkait pelaksanaan GPS, peneliti melakukan wawancara dengan melibatkan 16 informan berdasarkan peran mereka dalam

implementasi GLS. Informan terdiri dari kepala madrasah dan wakil bidang kurikulum yang memberikan perspektif kebijakan, pembina bidang keagamaan yang bertanggung jawab langsung atas pelaksanaan program, guru karena relevansinya dengan literasi dalam pembelajaran, dan peserta didik di kelas X IPA 2 dan X IPS 1 yang menunjukkan beragam minat baca dan partisipasi kegiatan. Sebagai data pendukung peneliti melakukan studi dokumen berupa pengumpulan data menggunakan jadwal pelaksanaan kegiatan, buku panduan pelaksanaan GLS, dan foto-foto. Jadwal kegiatan membaca Al-Qur'an dianalisis untuk melihat bagaimana program dilaksanakan. Buku panduan GLS dan Permendikbud dibandingkan dengan praktik sekolah untuk menemukan perbedaan dan penyesuaian yang dilakukan. Foto-foto kegiatan menunjukkan para peserta didik secara aktif membaca Al-Qur'an dengan bantuan guru.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknis analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022) yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. Pertama, peneliti mengumpulkan semua data dari pengamatan kelas, wawancara, serta dokumen seperti jadwal literasi. Kedua, data tersebut kemudian diseleksi dengan memilih bagian-bagian yang penting untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang GLS berbasis Al-Qur'an. Ketiga, data disusun dalam bentuk narasi dan tabel yang mudah dipahami, menunjukkan bagaimana sekolah menjalankan GLS. Keempat, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara, pengamatan kelas, dan dokumen pendukung.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

MAN 1 Banjarmasin telah mengimplimentasikan GLS melalui kegiatan-kegiatan berbasis keagamaan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Program GLS ini merupakan bentuk adaptasi sekolah terhadap kebijakan pendidikan nasional dengan tetap mempertahankan statusnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Berbeda dengan pedoman Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, madrasah ini memilih Al-Qur'an sebagai fokus utama kegiatan literasi. Kebijakan ini merupakan bentuk adaptasi terhadap karakteristik peserta didik, potensi madrasah, dan kebutuhan pengembangan literasi yang sesuai dengan konteks pendidikan madrasah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan nasional tidak harus seragam, tetapi dapat disesuaikan dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan N selaku kepala madrasah mengatakan bahwa:

“Sebagai wujud implementasi dari program tersebut serta sehubungan sekolah ini merupakan sekolah madrasah, maka dalam pelaksanaannya kegiatan ini difokuskan dengan kegiatan keagamaan yang bertujuan selain sebagai bentuk dari ibadah yang dilaksanakan, membaca Al-Qur'an juga diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan minat

membaca dan mendorong keberhasilan proses pembelajaran dengan kemampuan literasi peserta didik”

Program GLS di MAN 1 Banjarmasin dirancang sebagai sebuah sistem yang komprehensif dan terintegrasi, terdiri dari tiga jenis kegiatan yang saling bersinergi. Setiap jenis kegiatan memiliki karakteristik, tujuan, dan cara kerja yang berbeda, namun tetap terintegrasi dalam satu kesatuan pengembangan literasi berbasis agama. Berikut tiga jenis kegiatan GLS yang dilaksanakan di MAN 1 Banjarmasin.

### ***Kegiatan Harian: Membaca Al-Qur'an***

Kegiatan harian membaca Al Qur'an selama 15 menit setiap pagi sebelum pelajaran dimulai menjadi dasar utama program GLS di MAN 1 Banjarmasin. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dari hari Selasa hingga Kamis di setiap kelas dengan melibatkan seluruh peserta didik dan guru dalam suatu sistem yang terorganisir dengan baik. Konsistensi waktu dan tempat pelaksanaan menjadi faktor utama dalam membangun kebiasaan yang kuat, sehingga kegiatan membaca menjadi bagian yang melekat dalam rutinitas keseharian peserta didik. Pemilihan waktu di pagi hari sebelum pembelajaran formal dimulai memiliki dasar yang tepat, karena pada waktu tersebut kondisi fisik dan mental peserta didik masih segar, sehingga optimal untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dan fokus. Selain itu, mengawali hari dengan kegiatan yang tenang dan reflektif seperti membaca Al Qur'an juga membantu menciptakan suasana hati yang positif dan kondusif untuk belajar lebih lanjut.



**Gambar 1.** Peserta didik Memandu Pembacaan Al-Qur'an



**Gambar 2.** Kegiatan Membaca Al-Qur'an di Kelas

Proses pelaksanaan kegiatan harian ini dirancang dengan sangat terstruktur dan terorganisir, melibatkan berbagai komponen dalam sebuah sistem yang saling mendukung. Setiap pagi, melalui sistem pengeras suara terpusat, peserta didik yang telah dijadwalkan sebagai pemandu akan memimpin tadarus Al-Qur'an dari ruang PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu). Sistem pemandu ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme teknis untuk memimpin tadarus, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab di kalangan peserta didik. Peserta didik lain di kelas masing-masing mengikuti dengan dipantau dan didampingi oleh guru yang mengajar

pada jam pertama. Peran guru pendamping sangat penting dalam memastikan kegiatan berjalan dengan tertib, memberikan bimbingan teknis kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, dan menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan literasi.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pembina keagamaan di MAN 1 Banjarmasin mengatakan bahwa ada 15 peserta didik terpilih bertugas sebagai pemandu membaca Al-Qur'an secara bergantian sesuai jadwal yang telah disusun. Mereka dipilih berdasarkan rekomendasi guru agama karena kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah baik. Jadwal yang telah dibuat diharapkan dapat dijalankan dengan baik. Berikut jadwal pembagian yang memandu dalam membaca Al-Qur'an setiap pagi.

**Tabel 1.** Jadwal Peserta didik Membaca Al-Qur'an Sebelum Pembelajaran Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023

No	Bulan	Hari/Tgl	Nama	Kelas
1	Januari	Selasa/17,24,31 Rabu/11,18,21 Kamis/12,19,26	– M. Mirza – Hafiz Anshari – Munirahwati	– XII Agama 1 – XII Agama 1 – XII IPS 2
2	Februari	Selasa/7,14,21,28 Rabu/1,8,15,22 Kamis/2,9,16,23	– Restu Febrianoor – Nayla Azizah – Miftahus Sa'adah	– XI Agama 1 – XI Agama 1 – XI Agama 1
3	Maret	Selasa/7,14,21 Rabu/1,8,15 Kamis/2,9,16	– Tazkia Mufidah – M. Rifa'i – M. Raihan Pratama	– X Agama 2 – X Agama 2 – X Agama 2
4	April	Selasa/18 Rabu/19 Kamis/20,27	– Nayla Azizah – Miftahus Sa'adah – Restu Febrianoor	– XI Agama 1 – XI Agama 1 – XI Agama 1
5	Mei	Selasa/2,9,16 Rabu/3,10,17 Kamis/4,11	– M. Ridwan – Nur Syifa – Tazkia Mufidah	– X Agama 1 – X Agama 1 – X Agama 2

Pembagian jadwal di atas menjadi acuan dalam pelaksanaan GLS yang dijalankan di MAN 1 Banjarmasin. Pelaksanaan GLS berdasarkan jadwal yang telah direncanakan memudahkan mekanisme dalam pelaksanaan GLS. Jadwal yang telah dirancang perlu disosialisasikan kepada peserta didik. Dengan adanya sosialisasi yang baik dari pihak sekolah mengenai jadwal pelaksanaan GLS akan memudahkan peserta didik untuk mengetahui, menjalankan, serta memahami tujuan dari dilaksanakannya kegiatan tersebut.

#### ***Kegiatan Mingguan: Sholat Dhuha dan Kajian Keagamaan***

Kegiatan mingguan yang dilaksanakan setiap hari Jumat pagi berupa sholat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan kajian keagamaan. Kegiatan ini menunjukkan adanya tingkat literasi mendalam dalam program GLS di MAN 1 Banjarmasin. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan keterampilan membaca seperti

dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan, memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan muatan keagamaan yang disampaikan secara lisan. Perpaduan antara praktik ibadah (shalat dhuha) dan aktivitas kognitif (kajian keagamaan) menciptakan pengalaman literasi yang menyeluruh, mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan pengetahuan dalam satu rangkaian kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan mingguan ini dirancang dengan sistem kelas bergilir yang memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, meskipun tidak semua dapat mengikuti pada waktu yang sama karena keterbatasan kapasitas mushola. Setiap minggunya, kelas yang berbeda dijadwalkan untuk mengikuti kegiatan ini, sehingga dalam satu bulan, semua kelas mendapat giliran. Kegiatan yang dilaksanakan di mushola sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai ruang belajar yang kondusif, sehingga tercipta suasana khusyuk dan reflektif yang mendukung proses literasi agama.



**Gambar 3.** Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah

### ***Kegiatan Bulanan dan Tahunan: Muhadhoroh dan Khataman Al-Qur'an***

Program literasi bulanan dan tahunan di MAN 1 Banjarmasin merupakan puncak dari aktivitas literasi. Kegiatan ini terdiri dari dua kegiatan utama yaitu muhadhoroh (latihan pidato keagamaan) yang dilaksanakan setiap bulan, dan khataman Al-Qur'an yang merupakan program puncak kegiatan literasi di akhir semester. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memperkuat kemampuan mereka dalam membaca dan memahami teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengkomunikasikan ide, membangun argumen, dan mempengaruhi audiens melalui komunikasi yang efektif.

Mudhoroh atau Latihan pidato keagamaan merupakan kegiatan bulanan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mengorganisir ide, dan membangun kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi di depan publik. Kegiatan ini tidak hanya melatih komunikasi verbal, tetapi juga kemampuan menelaah, menganalisis isi, dan membangun argument yang runtut dan persuasif. Proses persiapan mudhoroh mengharuskan peserta didik melakukan riset mengenai topik yang akan disampaikan, mengumpulkan referensi dari berbagai sumber, mengorganisasikan materi dalam struktur yang logis, dan menyiapkan strategi penyampaian yang efektif. Semua tahapan ini melibatkan keterampilan literasi tingkat tinggi yang sangat berguna untuk pengembangan kemampuan akademik dan profesional peserta didik di masa depan.

Khataman Al-Qur'an sebagai kegiatan tahunan memiliki makna yang sangat mendalam dalam konteks program literasi di MAN 1 Banjarmasin. Kegiatan ini bukan hanya sekedar menjalankan ibadah, tetapi juga merupakan puncak dan evaluasi menyeluruh terhadap pencapaian peserta didik dalam program literasi harian yang telah dilakukan secara konsisten selama satu semester. Evaluasi yang dilakukan berupa peningkatan kemampuan membaca, pemahaman makna, dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat yang telah dibaca.

### **Dukungan Sekolah dalam Pelaksanaan GLS**

Keberhasilan implementasi program GLS di MAN 1 Banjarmasin tidak dapat dipisahkan dari dukungan komprehensif yang diberikan oleh pihak sekolah, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas fisik, pengorganisasian sumber daya manusia, maupun penciptaan budaya organisasi yang kondusif untuk pengembangan literasi. Dukungan ini memperlihatkan komitmen sekolah yang tinggi terhadap program literasi, tidak hanya dilihat sebagai kewajiban formal sebagai respon terhadap kebijakan pemerintah, namun juga sebagai langkah strategis dalam pengembangan kualitas pendidikan dan karakter peserta didik.

Sekolah berperan penting dalam mendorong terlaksananya GLS dengan baik. Keterlibatan warga sekolah dan penyediaan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang menunjang diperlukan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan G. N. selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, sekolah telah menyediakan fasilitas penunjang untuk pelaksanaan GLS.

“Sekolah memberikan dukungan dengan penyediaan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan dan pengawasannya berupa keterlibatan guru-guru dalam pengawasan dan pengarahan pada peserta didik dalam mendorong peningkatan minat dan kebiasaan membaca Al-Qur'an pada peserta didik, serta sosialisasi dan kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah yang menunjang untuk dapat meningkatkan literasi peserta didik”

Hasil wawancara tersebut dapat diuraikan bahwa komitmen sekolah terhadap implementasi GLS tercermin melalui pendekatan yang komprehensif

dan terintegrasi. Dukungan fasilitas yang disediakan sekolah mencakup infrastruktur fisik seperti perpustakaan, ruang baca, dan akses terhadap bahan bacaan yang beragam, serta fasilitas teknologi yang mendukung aktivitas literasi digital. Keterlibatan seluruh warga sekolah menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan lainnya dalam menciptakan ekosistem literasi yang kondusif.

Peran guru sebagai pengawas dan pengarah menjadi kunci utama dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan membaca, khususnya dalam konteks literasi Al-Qur'an yang menjadi karakteristik khusus madrasah. Sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman seluruh komunitas sekolah tentang pentingnya budaya literasi. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap peningkatan kemampuan literasi peserta didik.

### ***Hambatan dalam Pelaksanaan GLS***

Secara umum pelaksanaan GLS di MAN 1 Banjarmasin dapat dikatakan sudah berhasil, namun perjalanan program ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan yang harus dihadapi dan diatasi. Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya bersifat teknis operasional, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi efektivitas program. Pemahaman yang mendalam terhadap hambatan-hambatan tersebut penting tidak hanya untuk evaluasi program, tetapi juga untuk pengembangan strategi perbaikan dan antisipasi terhadap tantangan serupa di masa mendatang. Analisis terhadap hambatan yang dihadapi juga memberikan pengetahuan yang berharga mengenai kompleksitas pelaksanaan program pendidikan dalam konteks yang dinamis dan tidak menentu.

### ***Dampak Pandemi Covid-19***

Kendala pertama dan paling signifikan yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS di MAN 1 Banjarmasin adalah dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu keberlangsungan pada program tersebut. Pandemi tidak hanya menghentikan kegiatan literasi secara fisik, tetapi juga mengubah mekanisme pembelajaran dan interaksi sosial di madrasah. Selain itu, selama pandemi GLS sempat tidak terlaksana karena pembelajaran berlangsung secara online, sehingga kegiatan membaca Al-Qur'an di kelas menjadi tidak mungkin dilakukan. Hal ini berdampak pada penurunan minat baca peserta didik setelah pandemi berakhir. Hal ini juga diungkapkan oleh G. N. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dalam wawancaranya:

“Selama hampir dua tahun, para peserta didik tidak terbiasa dengan rutinitas membaca Al-Quran di pagi hari, tidak ada dorongan positif dari teman sekelas, dan tidak ada bimbingan langsung dari para guru. Ketika pembelajaran tatap muka dimulai kembali, kami harus memulai dari awal

lagi, seperti membangun program baru, karena kebiasaan dan semangat yang telah dibangun selama bertahun-tahun hilang begitu saja”

Ada tiga masalah utama yang timbul dari pandemi terhadap program literasi Al-Qur'an. Masalah pertama adalah terputusnya kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi yang sudah dijalani para peserta didik selama bertahun-tahun, tiba-tiba berhenti sepenuhnya. Membangun kembali kebiasaan yang hilang ini tidaklah mudah, sama seperti memulai kebiasaan baru. Masalah kedua adalah hilangnya suasana belajar bersama. Semua hal yang menyenangkan seperti halnya membaca Al-Qur'an bersama, diskusi kelompok, dan saling memotivasi antar teman tidak bisa dirasakan dalam pembelajaran online. Masalah ketiga adalah terbatasnya peran guru. Guru tidak bisa memberikan perhatian secara personal, koreksi langsung, dan dorongan secara optimal melalui layar, padahal hal ini sangat dibutuhkan untuk menjaga semangat belajar Al-Qur'an.

#### *Kurangnya Inisiatif Peserta didik*

Kendala kedua yang signifikan dalam implementasi GLS adalah beragamnya tingkat inisiatif dan motivasi intrinsik peserta didik terhadap kegiatan literasi. Hal ini juga diungkapkan R. Z. selaku Pembina Keagamaan dalam wawancaranya mengenai tantangan tersebut.

“Kendala yang dihadapi saat pelaksanaan GLS yakni terdapat beberapa peserta didik yang masih malas dalam mengikuti kegiatan dan harus diawasi dalam pelaksanaan GLS. Secara umum peserta didik sudah mengikuti kegiatan dengan lancar, hanya beberapa peserta didik yang masih kurang memiliki inisiatif sendiri dalam mengikuti kegiatan, namun seiring berjalannya waktu dengan kebiasaan yang selalu ditanamkan terdapat peningkatan dalam pelaksanaannya”

Melalui wawancara yang dilakukan dengan M. B. F selaku peserta didik menyampaikan mengenai kendala yang dihadapinya dalam pelaksanaan GLS. *“Kendala pada saat pelaksanaan GLS adalah penyesuaian dengan kegiatan karena baru menemui kegiatan ini pada saat bersekolah disini”*. Hasil wawancara dengan pembina agama dan peserta didik memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hambatan dalam menerapkan GLS. Pembina agama mengidentifikasi tiga masalah utama: pertama, adanya resistensi dari sebagian kecil peserta didik yang membutuhkan pengawasan intensif; kedua, kurangnya kemandirian peserta didik untuk berpartisipasi tanpa arahan guru; dan ketiga, meskipun ada tantangan, ada peningkatan progresif melalui strategi pembiasaan. Di sisi lain, peserta didik mengungkapkan bahwa kendala utama mereka adalah proses adaptasi terhadap program baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan GLS membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan waktu adaptasi dan

karakteristik individu peserta didik, serta konsistensi dalam penerapan strategi pembiasaan.cc

### **Pembahasan**

Implementasi GLS di MAN 1 Banjarmasin menunjukkan adaptasi program terhadap kebijakan pendidikan nasional dengan tetap mempertahankan identitas religius lembaga. Temuan ini sejalan dengan teori adaptasi kebijakan yang dikemukakan oleh Lipsky dalam Nuwa & Rene (2023) tentang *street-level bureaucracy*, di mana pelaksana di lapangan memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan kebijakan dengan konteks lokal. Adaptasi MAN 1 Banjarmasin dalam mengganti jam pelajaran umum dengan membaca Al Qur'an menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan kebijakan nasional dengan karakteristik lembaga tanpa mengurangi esensi program literasi. Hal ini berbeda dengan temuan Yusuf & Jufri (2023) yang meneliti implementasi GLS di SMPN 17 Mataram menggunakan bacaan umum di luar jam pelajaran sesuai dengan pedoman Permendikbud yang asli.

Pendekatan literasi berbasis agama yang diterapkan di MAN 1 Banjarmasin memiliki landasan teori yang kuat dalam teori motivasi membaca yang dikembangkan oleh Guthrie dan Wigfield (1997) dalam Naibaho et al. (2025). Teori ini menekankan bahwa motivasi membaca dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu relevansi personal, kompetensi sosial, dan efikasi diri. Memilih Al-Qur'an sebagai fokus literasi memenuhi aspek relevansi personal bagi peserta didik sekolah Islam karena materi yang dibaca memiliki makna spiritual dan kultural yang mendalam. Kegiatan berjamaah seperti tadarus dan sholat dhuha memenuhi kebutuhan kompetensi sosial melalui interaksi positif dengan teman sebaya. Sementara itu, sistem pemanduan yang melibatkan peserta didik terpilih berkontribusi pada peningkatan efikasi diri melalui pengalaman kepemimpinan dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2023) tentang budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Struktur program GLS yang terdiri dari kegiatan harian, mingguan, dan bulanan/tahunan menunjukkan penerapan teori belajar berkelanjutan yang dikemukakan oleh Kolb (1984) dalam Haryati & Makarim (2025). Model pembelajaran berbasis pengalaman yang dikembangkan oleh Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus empat tahapan yaitu pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Kegiatan literasi di MAN 1 Banjarmasin yang bertahap memungkinkan peserta didik untuk mengalami siklus pembelajaran yang lengkap, mulai dari pengalaman konkret (tadarus Alquran setiap hari), pengamatan reflektif (kajian agama mingguan), konseptualisasi abstrak (persiapan muhadhoroh), hingga eksperimentasi aktif (pelaksanaan muhadhoroh). Pendekatan bertingkat ini menguatkan temuan Kamali & Suyiganto (2024) tentang pentingnya berbagai kegiatan dalam mempertahankan minat belajar jangka panjang dan sejalan dengan implementasi GLS secara bertahap yang dilakukan oleh Rusniasa et al. (2021) dalam penelitiannya di

sekolah dasar. Keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pengawasan dan bimbingan menunjukkan bagaimana lingkungan sosial yang mendukung dapat memperkuat kebiasaan literasi (Juliani, 2023). Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Husna & Supriyanto (2021) yang menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan sekolah dalam pelaksanaan GLS di masa pandemi.

Sistem bimbingan yang melibatkan 15 peserta didik terpilih secara bergiliran mencerminkan penerapan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) dalam Kurniawan et al. (2024) tentang pemodelan dan pembelajaran teman sebaya. Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan perilaku orang lain. Pemilihan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca Al Qur'an tidak hanya menjamin kualitas pelaksanaan, tetapi juga menciptakan teladan yang positif bagi peserta didik lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Alfi & Idawati (2022) yang menunjukkan keefektifan tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian Vygotsky (1978) dalam Rahmatia & Badriyah (2024) tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) juga relevan dalam konteks ini, di mana peserta didik yang lebih mampu dapat membantu teman-temannya yang masih dalam tahap perkembangan. Ini selaras dengan yang terjadi di MAN 1 Banjarmasin yang berhasil mengembangkan model kepemimpinan teman sebaya yang lebih berkelanjutan.

Dampak pandemi COVID-19 terhadap program GLS memberikan wawasan penting tentang pentingnya konsistensi dalam pembentukan kebiasaan. Temuan bahwa kebiasaan membaca yang telah dibangun selama bertahun-tahun dapat hilang dalam waktu yang relatif singkat menunjukkan betapa rapuhnya program yang mengandalkan rutinitas dan lingkungan fisik. Terganggunya rutinitas harian membaca Al-Qur'an, hilangnya lingkungan kelas, dan berkurangnya interaksi sosial selama pembelajaran daring menyebabkan program literasi mengalami kemunduran yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Husna & Supriyanto (2021) tentang tantangan penerapan GLS selama pandemi tetapi berbeda dalam hal dampak jangka panjang yang dilaporkan. MAN 1 Banjarmasin mengalami dampak yang lebih signifikan karena berfokus pada satu jenis kegiatan literasi, sementara sekolah dengan program literasi yang lebih beragam menunjukkan ketahanan yang lebih baik.

Keberhasilan integrasi nilai-nilai keislaman dalam program literasi menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika materi yang dipelajari memiliki makna personal bagi pembelajar. Penggunaan Al-Qur'an sebagai media literasi tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan peserta didik, menciptakan sinergi antara pengembangan akademik dan spiritual. Hal ini sejalan dengan penelitian Adhisti (2024) tentang manajemen perpustakaan digital di madrasah yang menunjukkan pentingnya konten yang relevan secara kultural dan agama dalam program literasi. Pendekatan ini juga mendukung temuan Wala (2025) tentang pentingnya relevansi materi dalam meningkatkan engagement peserta didik terhadap kegiatan literasi.

Implementasi GLS di MAN 1 Banjarmasin menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan komunitas pembelajaran yang saling mendukung. Kegiatan berjamaah seperti tadarus, sholat dhuha, dan kajian keagamaan menciptakan suasana kolektif yang memperkuat motivasi individual peserta didik. Konsep pembelajaran komunal ini berbeda dengan pendekatan individualistik yang sering ditemukan dalam penelitian literasi, namun terbukti efektif dalam konteks budaya Indonesia yang mengutamakan kebersamaan dan gotong royong. Dari perspektif evaluasi dan keberlanjutan program, GLS di MAN 1 Banjarmasin menunjukkan penerapan prinsip perbaikan berkelanjutan. Kegiatan khataman Al-Qur'an sebagai evaluasi semester dan penyesuaian jadwal pemandu menunjukkan fleksibilitas dan responsivitas terhadap kebutuhan implementasi.

Aspek inovasi dalam implementasi GLS di MAN 1 Banjarmasin terlihat dari penggunaan sistem pengeras suara terpusat untuk tadarus dan rotasi sistem pemandu. Inovasi ini tidak hanya memecahkan masalah praktis implementasi, tetapi juga menciptakan pengalaman literasi yang unik dan berkesan bagi peserta didik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada inovasi teknologi digital, MAN 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa inovasi sederhana namun kontekstual dapat memberikan dampak yang signifikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori implementasi kebijakan pendidikan, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan dengan karakteristik khusus. Adaptasi yang dilakukan MAN 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa implementasi kebijakan yang efektif memerlukan fleksibilitas dan sensitivitas terhadap konteks lokal, tanpa mengorbankan tujuan utama kebijakan. Temuan ini mendukung argumentasi tentang pentingnya pendekatan implementasi yang mempertimbangkan kapasitas dan karakteristik unik setiap institusi pendidikan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi tidak harus dipahami dalam kerangka monolitik, melainkan dapat dikembangkan melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya dan agama. Keberhasilan MAN 1 Banjarmasin dalam mengintegrasikan literasi dan spiritualitas memberikan bukti empiris tentang potensi religious literacy sebagai alternatif pendekatan dalam pengembangan kemampuan membaca dan menulis. Hal ini memperluas pemahaman tentang literasi berbasis komunitas dan menunjukkan relevansi pendekatan kontekstual dalam pendidikan literasi.

## **SIMPULAN**

Implementasi GLS di MAN 1 Banjarmasin dilaksanakan melalui tiga kegiatan utama yang memadukan aspek literasi dan nilai keagamaan: membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, dan muhadhoroh. Berdasarkan observasi guru dan dokumentasi kegiatan, program ini berdampak positif dalam meningkatkan minat baca keagamaan pada mayoritas peserta didik, khususnya dalam kemampuan membaca teks berbahasa Arab dan peningkatan kedisiplinan spiritual peserta didik. Kegiatan ini memberi kontribusi terhadap pencapaian budaya literasi meskipun belum sepenuhnya menyentuh literasi non-keagamaan seperti teks informatif atau ilmiah sebagaimana diharapkan dalam konsep GLS nasional.

Program ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan sekaligus: meningkatkan kebiasaan membaca Al-Qur'an yang mengembangkan keterampilan membaca teks berbahasa Arab, memperkuat aspek spiritual melalui sholat dhuha, dan meningkatkan kemampuan dakwah melalui kegiatan muhadhoroh yang melibatkan partisipasi aktif seluruh peserta didik.

Kendala utama implementasi GLS terjadi pada masa pandemi COVID-19 yang disebabkan keterbatasan akses fasilitas offline dan menurunnya minat baca peserta didik akibat pembelajaran jarak jauh. Sebagai solusi, sekolah perlu mengembangkan model GLS daring yang mengintegrasikan teknologi digital seperti aplikasi pembaca Al-Qur'an interaktif dan melibatkan orang tua dalam memfasilitasi kegiatan literasi di rumah. Keberhasilan implementasi GLS tidak terlepas dari keterlibatan aktif seluruh stakeholder, termasuk kepala madrasah, guru, dan orang tua yang menjadi kunci dalam mempertahankan momentum literasi. Keberlanjutan GLS di MAN 1 Banjarmasin memerlukan adaptasi inovatif dan kolaborasi lintas pihak untuk menjawab tantangan era digital, dengan mengembangkan keseimbangan antara literasi keagamaan dan literasi umum agar dapat berkontribusi optimal terhadap tujuan literasi nasional sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai karakteristik madrasah.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Kepala MAN 1 Banjarmasin yang telah memberikan izin dan dukungan penuh untuk melaksanakan penelitian, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, pembina bidang keagamaan, guru sejarah, dan seluruh guru yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi melalui wawancara dan observasi, serta peserta didik MAN 1 Banjarmasin yang telah bersedia menjadi informan dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di madrasah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhisti, I. S. (2024). *Manajemen Perpustakaan dalam Mengembangkan Budaya Literasi Siswa di Ma Al-Ma'ruf Margodadi Sumberejo Tanggamus*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Ahdiah, A. (2024). *Kemampuan Membaca Pelajar Indonesia Tergolong Rendah di ASEAN*. Katadata.  
<https://databoks.katadata.co.id/infografik/2024/01/31/kemampuan-membaca-pelajar-indonesia-tergolong-rendah-di-asean>
- Alfi, D. Z., & Idawati, K. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pada Program Pengajian Ba'da Subuh Di Pondok Pesantren Tebuireng. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 27–47.  
<https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i2.2936>
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series*

- Journal*, 1(1), 1–12.
- Asnewastri, A., M. Ginting, A., Hutauruk, A. F., Resmi, R., & Nasution, A. A. B. (2023). Peran Guru dan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Sejarah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Pematangsiantar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 166–172. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6729>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25.
- Haryati, S., & Makarim, S. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Pendidikan Kewirausahaan di SMA Serba Bakti. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 2(2), 40–46.
- Hidayah, F., Sulistiono, M., & Ertanti, D. W. (2023). Implementasi Budaya Literasi Membaca Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 190–196.
- Husna, A. F., & Supriyanto, A. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(3), 87–93. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i3.3>
- Juliani, N. D. (2023). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di SD Negeri 66 Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Kamali, A. N., & Sugiyanto, S. (2024). Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqh Dalam Peningkatkan Pemahaman Agama. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 104–115. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.63>
- Kurniawan, A. N., Nola, R., & Fibia, C. C. N. (2024). Pembentukan Karakter Toleransi melalui PAI. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 27–41. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>
- Naibaho, Y. O., Ompusunggu, C., Napitupulu, M. T. N., & Wati, L. (2025). Gambaran Motivasi Membaca Anak Sekolah Dasar di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak X, Jakarta Barat. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan*, 8(1), 161–171.
- Nuwa, O., & Rene, M. O. (2023). Peran Guru sebagai Street-Level Bureaucrat dalam Mendukung Kebijakan Pendidikan Berbasis Digital di SMA Negeri 5 Kupang. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(2). <https://doi.org/10.31506/jap.v14i2.22542>
- Oktariana, Y., Milla, S. N., & Rosidah, N. S. (2024). Peran Program Literasi Sejarah dalam Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Kelas XI di MAN 2 Kota Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i6.1574>
- Rahmatia, R., & Badriyah, S. W. (2024). Strategi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an di RA Al-Ikhlas Tanjung Selor. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 466–470.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Rusniasa, N. M., Dantes, N., & Suarni, N. K. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi

- Sekolah Terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53–63. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v5i1.258](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258)
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syahrianti, S., Aslamiah, A., & Rizalie, A. M. (2022). Implementation of School Literacy Movement Policies to Build Student Character in Junior High School. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(12). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i12-11>
- Wala, G. N. (2025). Strategi Peningkatan Literasi dan Minat Belajar Siswa: Studi Kasus pada Peserta Didik Sekolah Menengah: Strategies for Improving Literacy and Student Interest in Learning: A Case Study of Secondary School Learners. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(3), 485–494.
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama. *SeBaSa*, 6(2), 447–461. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21999>
- Wicaksono, M. F., & Sari, W. Y. (2023). Program Gerakan Literasi Sekolah di SMKN 2 Boyolangu. *JIPIS : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.31958/jipis.v2i2.9622>
- Wulandari, T., & Haryadi, H. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMA N 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 92–97.
- Yulinda, V., & Fernandes, R. (2019). Implementasi Pendidikan Literasi Intrakurikuler Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 120–126. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i2.15>
- Yusuf, Y., & Jufri, A. W. (2023). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 17 Mataram. *Berajah Journal*, 3(4), 649–660.